

**KESEPIAN DAN HUBUNGAN PARASOSIAL DIMODERASI
JENIS KELAMIN**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Psikologi Sains**



Disusun Oleh :

**Maharani Dwindu Mardhotillah
202110440211011**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Desember 2024**

KESEPIAN TERHADAP HUBUNGAN PARASOSIAL DIMODERASI JENIS KELAMIN

Diajukan oleh :

MAHARANI DWINDU MARDHOTILLAH
202110440211011

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Jumat/20 Desember 2024**

Pembimbing Utama



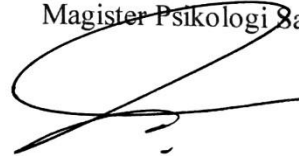
Assoc. Prof. Dr. Diah Karmiyati

Pembimbing Pendamping

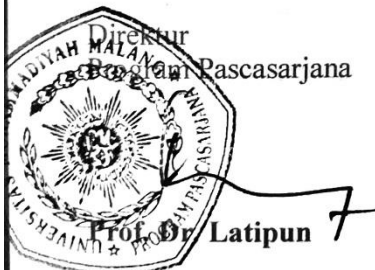


Dr. Cahyaning Suryaningrum

Ketua Program Studi
Magister Psikologi Sains



Prof. Dr. Iswinarti



TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

MAHARANI DWINDU MARDHOTILLAH

202110440211011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jumat/ 20 Desember 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Assoc. Prof. Diah Karmiyati**
Sekretaris : **Dr. Cahyaning Suryaningrum**
Penguji I : **Prof. Dr. Iswinarti**
Penguji II : **Dr. Yuni Nurhamida**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **MAHARANI DWINDU MARDHOTILLAH**
NIM : **202110440211011**
Program Studi : **Magister Psikologi Sains**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **KESEPIAN TERHADAP HUBUNGAN PARASOSIAL DIMODERASI JENIS KELAMIN** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karua ilmiah yang pernah diujikan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabula ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, sya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Januari 2025

Yang menyatakan,



MAHARANI DWINDU MARDHOTILLAH

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis dengan judul Kespian dan Hubungan Parasosial Dimoderasi Jenis Kelamin ini dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan baik cinta, semangat, dan materi, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti juga ingin berterima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak, khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, Prof. Dr. Nazaruddin Malik, M.Si
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Prof. Latipun, Ph.D.
3. Kepala Program Studi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Ibu Prof. Dr. Iswinarti, M.Si
4. Dosen Pembimbing I, Ibu Assoc. Prof. Dr. Diah Karmiyati, M. Si., dan Dosen Pembimbing II, Dr. Cahyaning Suryaningrum, M. Si., yang telah banyak membantu proses bimbingan hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dosen dan staf administrasi dilingkungan Universitas Muhammadiyah Malang atas segala bantuan selama masa perkuliahan.
6. Partisipan dan subyek dalam penelitian yang telah dengan senang hati menjadi bagian dalam penelitian ini.
7. Orangtua dan saudara saya yang sangat saya sayangi Bapak Teguh, Ibu Asnah, Mas Iim dan Mbak Ratih, keponakan saya tercinta Mas Izi, Mas Aka, dan Dedek Ucen
8. Sahabat saya selalu memberikan dukungan moril Maria, Mary, dan Fatin, kucing saya tersayang Booben dan Jaenab, para Tumblrina, dan Psikolog saya Mbak Wulida

Semoga Allah SWT membalas dengan sebaik-baiknya balasan. Saya pun menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, sehingga peneliti berharap besar atas kritik dan saran yang membangun. Saya berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan memerlukan.

Malang, 27 November 2024
Maharani Dwindu Mardhotillah

Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN	I
SURAT PERNYATAAN	II
KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
DAFTAR TABEL	VII
DAFTAR GAMBAR	VIII
DAFTAR LAMPIRAN	XI
ABSTRAK	X
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Islam tentang Hubungan Parasosial.....	4
Hubungan Parasosial.....	5
Kesepian	7
Jenis Kelamin sebagai Penentu Pengaruh Kesepian terhadap Hubungan Parasosial.....	10
Kerangka Berpikir.....	11
Hipotesis Penelitian.....	11
METODE PENELITIAN	
Desain Penelitian.....	12
Partisipan Penelitian.....	12
Variabel dan Instrumen Penelitian.....	13
Prosedur Penelitian.....	14
Metode Analisis Data	14
HASIL PENELITIAN	
Deskripsi Hasil Penelitian	15

Hubungan Antar Variabel	16
PEMBAHASAN	18
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	21
REFERENSI	22
LAMPIRAN-LAMPIRAN	30

Daftar Tabel

Tabel 1. Data Demografik Partisipan.....	12
Tabel 2. Deskripsi Variabel.....	15
Tabel 3. Kategorisasi Partisipan Pada Variabel.....	15
Tabel 4. Mean dan Standar Deviasi Variabel Penelitian.....	16
Tabel 5. Korelasi Antar Variabel.....	17
Tabel 6. Uji Regresi Moderasi.....	17

Daftar Gambar

Gambar 1. Model Pengaruh X dengan Y dan M	11
Gambar 2. Grafik Moderasi	18

Daftar Lampiran

Lampiran <i>Multiple-Parasocial Relationship Scale</i> (M-PSR)	30
Lampiran UCLA <i>Loneliness Scale-8 Items</i> (ULS-8)	32
Lampiran Poster Penelitian	33
Lampiran Analisis SPSS	34

KESEPIAN DAN HUBUNGAN PARASOSIAL DIMODERASI JENIS KELAMIN

Maharani Dwindu Mardhotillah

maharani.mardhotillah@gmail.com

ABSTRAK

Setiap manusia memiliki kebutuhan dan keinginan untuk dapat membangun sebuah hubungan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa membangun hubungan di dunia nyata tidaklah mudah. Hal tersebut menjadikan manusia rentan merasakan perasaan kesepian. Kesepian adalah perasaan negatif yang dialami individu ketika mengalami isolasi baik secara sosial dan emosional. Ada banyak cara yang bisa individu tempuh untuk melewati kesepiannya, salahsatunya dengan membangun hubungan yang bersifat satu arah yang imajiner atau disebut dengan hubungan parasosial. Kesepian dan hubungan parasosial sendiri dapat dialami dan dijalin oleh siapa saja, namun masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait jenis kelamin mana yang lebih memiliki kecenderungan mengalami kesepian dan menjalin hubungan parasosial. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial dengan dimoderasi perbedaan jenis kelamin. Terdapat 111 responden dalam penelitian ini dengan rentang usia 16 hingga 25 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sendiri terdiri dari *UCLA Loneliness Scale 8 Items* (ULS-8) untuk mengukur kesepian dan *Multiple-Parasocial Relationship Scale* (M-PSR) untuk mengukur hubungan parasosial. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa jenis kelamin tidak berperan sebagai moderator dalam pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial.

Kata kunci: *hubungan parasosial, jenis kelamin, kesepian*

LONELINESS AND PARASOCIAL RELATIONSHIP MODERATED BY SEX DIFFERENCES

Maharani Dwindu Mardhotillah

maharani.mardhotillah@gmail.com

ABSTRACT

Every human being has the desire to be able to build and maintain a relationship. Unfortunately, it's never easy to build one and it causes a sense of loneliness. Loneliness is a negative feeling experienced by individuals when experiencing isolation both socially and emotionally. There are many ways for a person to fight the loneliness, building imaginary and one-way relationships is one of them, or also known as parasocial relationships. Loneliness and parasocial relationships can be experienced by anyone, both men and women. But there's still a research gap between which sex is more prone to loneliness that lead to parasocial relationship. Therefore, this study aims to bridging the gap between those two variables and used sex differences as moderator variabel. This study was followed by 111 respondents (Age: 18-25 years old). There are two instruments used in this study: UCLA Loneliness Scale 8 Items (ULS-8) to measure loneliness and the Multiple-Parasocial Relationship Scale (M-PSR) to measure parasocial relationships. Based on the data analysis, sex differences can't predict the effect of loneliness on parasocial relationships.

Keywords: *loneliness, parasocial relationship, sex differences*

Latar Belakang

Manusia pada dasarnya selalu ingin dapat terkoneksi, dapat menjalin hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Pada era modern sebuah hubungan sosial tidak lagi terbatas pada definisi hubungan yang *face-to-face*. Laju teknologi semakin menjadikan manusia dengan mudah membangun sebuah hubungan, bahkan dengan individu yang sebenarnya tidak mereka kenal secara langsung. Hubungan parasosial adalah bentuk hubungan tidak langsung yang terjadi antara individu dengan sosok idola (selanjutnya disebut figur media) baik tokoh fiksi ataupun tokoh nyata.

Pada awalnya hubungan parasosial digunakan untuk menjelaskan hubungan yang terjadi antara pendengar radio dan penyiar radio. Pada tahun 1950-an stasiun radio sedang sangat berjaya dan para pendengar radio memiliki hubungan yang terikat dengan para penyiarinya karena pendengar merasa didengarkan dan penyiar radio bersikap layaknya teman yang menemani pendengar disetiap aktifitas mereka (Horton & Richard, 1956; Giles, 2002; Hartmann & Goldhoorn, 2011).

Hubungan parasosial dapat diartikan sebagai keadaan saat individu menjalin hubungan yang bermakna dengan figur media layaknya mereka berada dalam satu lingkaran sosial yang sama, serta terdapat perasaan intim dan keterikatan terhadap figur media tersebut (Tukachinsky & Stever, 2019; Tukachinsky et al., 2021). Pada dasarnya hubungan parasosial terbagi dalam dua kategori yaitu figur non-interaktif (karakter novel, publik figur, media sosial *influencer*) dan figur interaktif (karakter video *game*, karakter fiksi) (Liebers & Schramm, 2019; Tukachinsky et al., 2021). Hubungan Parasosial dengan figur interaktif cenderung memiliki tingkat parasosial yang lebih tinggi ketimbang non-interaktif dikarenakan individu lebih kecil kemungkinan untuk melihat figur media secara langsung yang bisa merusak imajinasi individu terhadap figur media tersebut (Tukachinsky et al., 2021).

Layaknya hubungan pada kehidupan nyata, hubungan parasosial terbentuk pertama kali ketika timbulnya rasa tertarik atau *attraction*, munculnya empati, keinginan untuk ‘menghabiskan waktu’ bersama, hingga mampu memandang sesuatu dari sudut pandang figur media atau disebut *transportation* (Cohen, 2004;

Tukachinsky, 2015; Collisson et al., 2018; Chiu et al., 2020). Semakin banyak waktu yang dihabiskan individu untuk mengenal figur medianya (Hall & Davis, 2017) dan mengalami *transportation* (Brown, 2015) akan semakin meningkatkan pula kecenderungan hubungan parasosial individu tersebut.

Parasosial—hubungan dan interaksi—terjadi dikarenakan beberapa faktor, salahsatunya kesepian (Rubin & Step, 2000). Parasosial dijadikan sebagai bentuk kompensasi (*compensatory mechanism*) dalam kehidupan individu yang mengalami kesepian (Tukachinsky et al., 2021) dan kurang memiliki kehidupan sosial di dunia nyata (Lim & Kim, 2011; Q. Wang et al., 2008). Individu yang menjalin hubungan parasosial merasa kehadiran figur media dalam kehidupan mereka menjadi tali harapan untuk dapat bangkit dan menjalani kehidupan setiap harinya (Woznicki et al., 2021).

Kesepian adalah perasaan negatif yang berkaitan dengan rasa kehilangan dan kekecewaan. Kesepian adalah pengalaman subyektif yang dialami individu dimana lingkungan sosial menjadi peran dalam perkembangan perasaan kesepian tersebut (Wright & Silard, 2021). Konsep dari kesepian adalah perasaan kekurangan terhadap hubungan interpersonal (van Tilburg, 2020) dari hubungan sosial yang diharapkan individu. Kesepian sendiri dideskripsikan sebagai perasaan kosong (*emptiness*) dan *social pain* yang dirasakan individu (McKenna-Plumley et al., 2021).

Setiap manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk dapat terhubung (*belonging*), akan tetapi dalam kehidupan terkadang ada hal-hal yang menjadikan manusia sulit untuk memenuhi kebutuhan tersebut sehingga perasaan kesepian—yang pada beberapa orang terasa menyakitkan—itu muncul (Maes, Vanhalst, van den Noortgate, et al., 2017). Meskipun pada masa sekarang yang seharusnya lebih mudah bagi orang-orang untuk dapat terhubung dengan adanya teknologi, namun kenyataannya semakin banyak orang-orang yang merasa terisolasi dan sulit untuk terkoneksi dengan oranglain (Rokach, 2018) sehingga semakin banyak pula orang-orang yang merasakan kesepian.

Kesepian dibagi menjadi dua sifat yaitu kesepian sosial dan kesepian emosional. Kesepian sosial terjadi akibat dari tidak adanya kontak sosial, sedangkan

kesepian emosional lebih menekankan pada tidak adanya kelekatan dengan sosok tertentu (Aartsen & Jylhä, 2011; Rokach, 2018). Kesepian baik yang bersifat sosial atau emosional terjadi bukan karena keinginan individu (*voluntarily isolation*) namun memang dikarenakan keadaan lingkungan yang menjadikan kesepian itu terjadi (van Tilburg, 2020). Kesepian bisa terjadi dengan siapa saja dan bisa terjadi pada tiap fase kehidupan. Akan tetapi, perbedaan terlihat dari pengalaman kesepian antara laki-laki dan perempuan hal ini dikarenakan masih banyaknya stigma terkait kesepian diantara dua jenis kelamin tersebut, seperti laki-laki cenderung mengalami kesepian secara keseluruhan sedangkan perempuan mengalami kesepian secara sosial.

Perasaan kesepian yang penuh dengan emosi negatif menjadikan orang-orang mencari cara untuk meredakan dan melewati kesepiannya salahsatunya dengan terlibat dalam hubungan parasosial. Hubungan parasosial dipandang sebagai hubungan pengganti (*surrogate relationship*) dan bentuk kompensasi (*compensation mechanism*) dari sedikitnya atau tidak adanya hubungan sosial dikehidupan nyata. Hal ini berkaitan dengan individu yang menjalin hubungan parasosial, cenderung juga mengalami kesulitan untuk dapat membangun hubungan interpersonal, memiliki tipe kelekatan yang cenderung tidak aman (*insecure attachment*) (Cohen, 2004; Li & Chan, 2012; Tukachinsky et al., 2021), dan memiliki hubungan sosial yang kurang memuaskan (*unsatisfying social relationship*) (Tukachinsky et al., 2021). Dengan kata lain individu yang mengalami kesepian memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengembangkan hubungan parasosial.

Bila ditinjau dari sudut pandang perbedaan jenis kelamin, fenomena hubungan parasosial memang lebih sering ditemukan pada perempuan, namun sebenarnya laki-laki juga bisa membangun hubungan tersebut. Hingga saat ini masih jarang penelitian yang mengungkapkan peran perbedaan jenis kelamin pada hubungan parasosial (Tukachinsky et al., 2021). Kesepian sendiri lebih sering terjadi pada kaum perempuan (Dong & Chen, 2017; Rokach, 2018), akan tetapi hasil yang berbeda menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kesepian

(Barreto et al., 2021), dan pada penelitian lain baik perempuan atau laki-laki memiliki tingkat kesepian yang sama (Liu et al., 2020; Maes et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menduga terdapat pengaruh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan terhadap terjadinya kesepian hingga terbentuklah hubungan parasosial tersebut. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk menggali sejauh mana kesepian pada laki-laki dan perempuan mampu mempengaruhi terbentuknya hubungan parasosial. Kesepian bisa terjadi pada siapapun, namun kondisi kesepian seperti apa yang mampu membuat individu memilih untuk mejalin hubungan imajiner atau hubungan parasosial.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan Islam tentang Hubungan Parasosial

Bila mendengar tentang parasosial, mungkin akan sulit untuk melihat keterkaitannya dengan agama, khususnya dengan agama Islam. Parasosial cenderung memiliki konotasi sebagai sebuah fenomena yang lebih keduniawian. Parasosial adalah sebuah konsep yang mengacu pada *idolatry* yaitu mengidolakan seseorang atau sesuatu. *Idolatry* dalam Islam merupakan hal yang dilarang dikarenakan konsep *idolatry* adalah menuhankan sesuatu—atau seseorang—dan menyembahnya layaknya seperti penyembahan kepada Allah Swt.

Biasanya *idolatry* ini berkaitan pula dengan fanatisme. Fanatisme adalah sikap yang berlebihan terkait sesuatu yang bahkan menjadikan individu memiliki pandangan bahwa sesuatu yang ia sukai tersebut lebih baik dari hal lainnya dan bila ada yang mengutarakan ketidaksukaan terhadap sesuatu tersebut individu akan merasa marah dan terhina (Deko, 2019). Fanatisme dan *idolatry* adalah perilaku yang dilarang dalam Islam seperti yang tersirat pada Qs. Saba ayat 24 dan 25: “Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?”. Katakanlah, “Allah, sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran dan kesesatan yang nyata. Katakanlah, “Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas

apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut adalah perintah Allah Swt. terhadap Nabi Muhammad Saw. agar menyampaikan kepada kaum *musyrikin*—kaum yang menyembah berhala—terkait alam semesta dan siapa yang memberikan rezeki kepada semua makhluk penghuni nya, hal tersebut agar orang-orang *musyrikin* memikirkan kembali tentang siapa yang memberikan rezeki kepada mereka, bahwa berhala-berhala sesembahan mereka tidak dapat memberikan rezeki kecuali Allah Swt. yang mampu memberikan rezeki kepada umat-Nya. (Rafi, 2020).

Idolatry dan fanatisme terjadi ketika parasosial berubah menjadi *celebrity worship*. *Celebrity worship* adalah bentuk terusan dari parasosial (Maltby et al., 2004; Stever, 2011), *celebrity worship* memiliki dampak yang lebih buruk daripada parasosial dan *celebrity worship* sendiri adalah bentuk psikopatologi dimana individu yang mengalaminya cenderung memiliki perilaku obsesi-impulsif, rentan melakukan perilaku melukai diri sendiri (*self-harm*) dan penyalahgunaan zat adiktif, serta kecenderungan perilaku menguntit (*stalker*) (Singh & Banerjee, 2019; Widiastuti et al., 2020; Zsila et al., 2020). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa perilaku parasosial meskipun hal yang wajar namun juga terdapat kemungkinan perubahan perilaku menjadi fanatik yang berlebihan yang tentu merupakan hal yang dilarang dalam agama Islam.

Hubungan Parasosial

Hubungan parasosial pada awalnya dikemukakan sebagai fenomena yang terjadi antara pendengar radio dan penyiar radio serta pembaca cerita (cerita pendek dan/atau novel) dengan tokoh fiksi pada tahun 50-an. Pada masa itu orang-orang lebih banyak menghabiskan waktu luangnya dengan mendengarkan siaran radio dan membaca buku-buku novel fiksi (Horton & Richard Wohl, 1956) sebagai alat untuk melewati waktu luang yang mereka miliki (Rubin & McHugh, 1987; Tukachinsky et al., 2021). Seiring perkembangan teknologi bentuk media pada hubungan parasosial semakin meluas.

Dalam dunia penelitian terdapat dua istilah yang merujuk pada parasosial, yaitu hubungan parasosial atau disebut juga *parasocial relationship* (PSR) dan interaksi parasosial disebut juga *parasocial interaction* (PSI). Masih terjadi perbedaan pendapat terkait dua istilah tersebut, namun pada intinya kedua hal itu memiliki konsep yang sama—dan saling bersinggungan—yaitu hubungan satu arah yang terjadi antara individu dengan figur media.

PSR sendiri lebih berfokus dalam konteks jangka panjang, bisa berawal dari *exposure* pertama dengan figur media dan bertahan hingga tidak ada lagi *exposure*. Sedangkan PSI memiliki konteks yang lebih sempit, berfokus saat dan selama individu tereksposure dengan figur media (Rosaen & Dibble, 2016). Secara garis besar, parasosial adalah sebuah hubungan yang hanya terjadi didalam benak individu yang menjalaninya dan hubungan itu sendiri bermakna bagi individu tersebut.

Pada penelitian ini fokus peneliti adalah pada bentuk hubungan parasosial (PSR). Hubungan parasosial terbentuk atas empat tahapan yaitu *attraction*, *content*, *exposure*, dan *transportation*. *Attraction* adalah perasaan tertarik hingga ingin mengenal lebih lanjut tentang figur media (Brown, 2015; Tukachinsky & Stever, 2019). *Content* adalah bentuk dari figur media, *content* sendiri dibagi menjadi dua yaitu: a) interaktif, contoh: karakter dalam permainan daring (*online games*), tokoh animasi dan b) non-interaktif, contoh: selebriti didunia nyata dan karakter fiksi dari novel atau serial televisi (Liebers & Schramm, 2019).

Parasosial sendiri cenderung lebih tinggi terjadi pada *content* yang berbentuk interaktif (Tukachinsky et al., 2021) hal ini dikarenakan *content* interaktif lebih memberikan stimulus ketimbang konten non-interaktif (Tukachinsky, 2015), meskipun sebenarnya imajinasi adalah alat utama bagi individu untuk mengembangkan parasosialnya (Tukachinsky et al., 2021).

Exposure adalah seberapa sering individu ‘menghabiskan waktu’ dengan figur media seperti mendengarkan dan/atau menonton program acaranya figur media hingga membaca berita terkini dari figur media (Kurtin et al., 2019). Semakin sering waktu yang dihabiskan bersama maka cenderung semakin tinggi pula hubungan parasosial

yang dialami individu (Hall & Davis, 2017). Saat terjadinya exposure, individu merasa seakan berinteraksi dengan figur medianya layaknya berinteraksi dalam kehidupan nyata dan bertatap muka (Xu et al., 2023)

Terakhir terjadinya *transportation* yaitu kondisi saat individu seolah menyatu didalam dunia dari figur medianya. Individu seolah dapat merasakan, mampu memahami pikiran, hingga merasa menjadi bagian dari hidup figur media favoritnya. Hal ini terjadi diduga karena individu yang merasa memiliki pengalaman yang sama dengan figur media (Xu et al., 2023). Semakin sering *transportation* terjadi, maka semakin tinggi pula tingkat parasosial yang dialami (Tukachinsky, 2021).

Ada dua bentuk hubungan yang terjadi dalam hubungan parasosial yaitu *para-friendship* (PSF) dan *para-romantic love* (PSL). Perbedaan antara keduanya terdapat pada bentuk hubungannya, pada PSF individu memperlakukan figur media layaknya sahabat dekat bahkan layaknya anggota keluarga, dengan bentuk kedekatannya adalah dukungan sosial dan komunikasi. Sedangkan pada PSL individu memperlakukan figur media seperti pasangan kekasih, dimana bentuk hubungan ini dilandasi oleh ketertarikan fisik dan emosional (Tukachinsky, 2010).

Terjadinya hubungan parasosial bisa dikarenakan beberapa faktor antara lain kecenderungan manusia yang memiliki kebutuhan untuk terhubung (*need to belong*) (Rubin & Step, 2000), ketakutan pada penolakan—adanya parasosial memperkecil resiko penolakan (Q. Wang et al., 2008), mekanisme kompensasi (*compensatory mechanism*) dari tidak terpenuhinya hubungan sosial yang diinginkan (Tsao, 2009), timbulnya perasaan berharga ketika figur media memiliki pengalaman yang sama atau mirip (Fehr, 2018; Stever, 2017), dan pengalaman kesepian (Hu et al., 2021; Lim & Kim, 2011; Tukachinsky et al., 2021; Wang et al., 2008).

Kesepian

Secara harfiah, kesepian memiliki arti kondisi sendirian dan tidak adanya siapapun disekitar. Kesepian sendiri adalah bagian dari kehidupan. Meskipun manusia sering disebut sebagai makhluk sosial, namun manusia tidak pernah seratus persen

bersama dengan orang lain. Ada momen-momen dimana manusia harus menjalani kehidupannya sendirian.

Perasaan kesepian pada dasarnya bukanlah kondisi disaat individu sendiri, akan tetapi kesepian adalah emosi negatif yang dirasakan individu selama menjalani kesehariannya. Individu tersebut bisa tetap beraktifitas dengan banyak orang, akan tetapi belum tentu individu tersebut menjalin interaksi dan menjalin hubungan yang bermakna dengan orang-orang disekitarnya.

Perlmann dan Peplau mendefinisikan kesepian sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan akibat dari kekurangan bahkan tidak adanya hubungan sosial yang diinginkan (O'Day & Heimberg, 2021). Kesepian yang dirasakan individu bukanlah diukur dari seberapa sedikit orang-orang disekitarnya, namun dari sejauh mana kualitas hubungan yang dimiliki dengan orang-orang disekitarnya (Hawkley & Cacioppo, 2010; O'Day & Heimberg, 2021). Kesepian sendiri dapat diukur dari sisi kognitif, sikap, dan afektif yang terjadi selama pengalaman kesepian tersebut terjadi, meskipun terkadang masih sering ditemukan perbedaan apakah kesepian termasuk bagian dari emosi (Prinz, 2003), proses sensori (Barrett, et.al, 2016 dalam Wright & Silard, 2021), atau representasi mental (O'Day & Heimberg, 2021; Wright & Silard, 2021).

Kesepian bisa diartikan sebagai sikap dimana individu mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan dengan lingkungannya (Margalit, 2012 dalam Wright & Silard, 2021), dari sisi afektif kesepian dipandang sebagai emosi negatif yang dialami individu ketika individu mengalami isolasi sosial (Qualter et al., 2015). Kesepian juga dipandang sebagai absennya kedekatan, ketulusan, dan emosi dalam hubungan sosial yang sudah ada (Masi et al., 2011).

Kesepian secara garis besar dibagi kedalam tiga bentuk yaitu *intimate loneliness*, *relation loneliness*, dan *collective loneliness*. *Intimate loneliness* berkaitan dengan kurang bahkan tidak adanya kelekatan dengan orang terdekat seperti orangtua, sahabat, dan/atau pasangan. *Relation loneliness* mencakup keadaan kesepian yang lebih besar dari *intimate loneliness*, seperti tidak adanya kelekatan antar keluarga, orang-orang sekitar, atau teman sepermainan. Sedangkan *collective loneliness* adalah

pengalaman kesepian yang merujuk pada kurangnya identitas sosial dan keterikatan dengan orang-orang yang memiliki identitas sosial yang sama (Maes et al., 2019).

Terjadinya kesepian sendiri dapat dikarenakan beberapa faktor, antarlain situasional yaitu kondisi dimana individu harus menjalani kesehariannya berjauhan dengan teman dan keluarga, faktor kepercayaan yaitu individu memiliki persepsi yang salah dengan lingkungan dan prasangka bahwa tidak ada orang yang menyukainya (Cacioppo et al., 2010), dan faktor kepribadian yaitu karakteristik individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung akan mengalami perasaan kesepian yang lebih tinggi (Rodriguez et al., 2021; Tian et al., 2021).

Ada tiga aspek didalam kesepian antara lain *trait loneliness* yaitu individu yang mengalami kesepian karena kepribadian mereka contohnya individu yang memiliki kepribadian pemalu, kemudian terjadinya *social desirability loneliness* yaitu kesepian yang terjadi karena individu tidak merasakan kepuasan dalam kehidupan sosialnya (*unsatisfying social life*), dan terakhir adanya *depression loneliness* yaitu perasaan kesepian akibat dari terganggunya emosi individu—individu yang mengalami kecemasan dan depresi (Russell, 1996).

Kebutuhan untuk terhubung (*need to belong*) (Rubin & Step, 2000) dan hubungan sosial yang tidak menyenangkan (*unsatisfying social relationship*) (Dibble et al., 2016) menjadi dua faktor utama dari munculnya rasa kesepian selain faktor lain seperti kepribadian individu yang cenderung pemalu, kepercayaan diri yang rendah (Derrick et al., 2008), dan memiliki tipe kelekatan tidak aman (Li & Chan, 2012) juga dapat menjadi faktor timbulnya rasa kesepian.

Setiap individu mencari jalan masing-masing untuk menghilangkan perasaan kesepiannya, terutama kesepian yang ditimbulkan dari semakin kecilnya lingkaran sosial (Rokach, 2018) dan kehidupan sosial yang kurang menyenangkan. Internet menjadi ruang penyelamat bagi individu yang mengalami kesepian. Individu kesepian memiliki pravelensi lebih tinggi dalam mengakses internet (O'Day & Heimberg, 2021) terutama sosial media dan konten media.

Keberadaan internet menjadi jembatan penghubungan antara kesepian dan terjadinya hubungan parasosial, hal tersebut dikarenakan konten-konten seperti film, musik, permainan, dan selebriti lebih mudah diakses melalui internet. Keadaan kesepian dan kemudahan akses pada konten-konten tersebut memperbesar individu untuk tereksposur dengan konten dan figur media. Figur media bagi individu yang merasakan kesepian dianggap sebagai cara untuk individu meredakan kesepiannya. Terlebih jika figur media tersebut memiliki pengalaman kehidupan yang dirasa individu tidak jauh berbeda dengannya, maka semakin besar pula kemungkinan individu untuk menjalin hubungan parasosial.

Jenis Kelamin sebagai Moderasi Pengaruh Kesepian terhadap Hubungan Parasosial

Perbedaan jenis kelamin menjadi salahsatu variabel besar dalam banyak penelitian. Jenis kelamin sendiri menjadi pembeda antara bentuk kesepian yang dialami individu. Kesepian seperti yang telah peneliti singung sebelumnya dapat terjadi pada siapa saja, akan tetapi masih ditemukan perbedaan pendapat dan temuan terkait jenis kelamin mana yang lebih rentan mengalami kesepian (Maes et al., 2019).

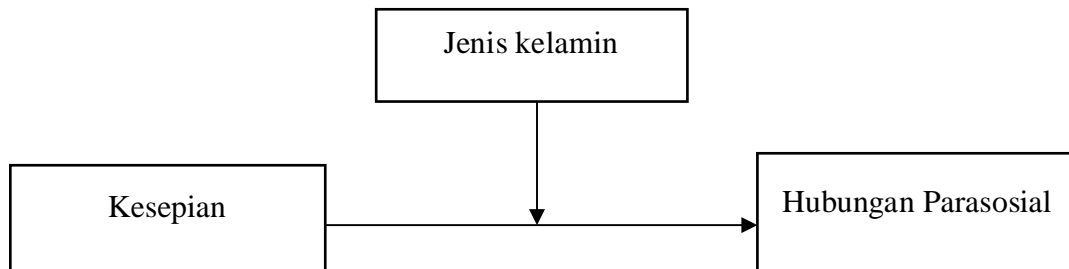
Hal tersebut erat kaitannya dengan adanya stigma perempuan yang menunjukkan kesepiannya lebih bisa diterima secara sosial ketimbang laki-laki (Rokach, 2018), meskipun pada penelitian lain juga ditemukan laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengalami kesepian (Maes et al., 2019), namun laki-laki memiliki kecenderungan sedikit lebih besar untuk mengalami kesepian dimasa sekarang (Barreto et al., 2021).

Bentuk-bentuk kesepian seperti yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya juga memiliki keterkaitan dengan perbedaan jenis kelamin. Laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar mengalami kesepian yang menyeluruh (*collective loneliness*) yaitu kesepian (Cacioppo et al., 2010; Hawkley & Cacioppo, 2010; Hughes et al., 1999; Masi et al., 2011). Sedangkan pada perempuan ditemukan lebih banyak mengalami *intimate loneliness* (Maes et al., 2019; Maes, et al., 2017)

Kesepian dan bentuk kesepian yang dialami pada laki-laki dan perempuan membuka ruang lebih besar untuk terjadinya hubungan parasosial. Pada hubungan parasosial, perempuan memiliki prevalensi lebih besar ketimbang laki-laki terutama di usia remaja akhir hingga dewasa awal. Meski begitu, laki-laki juga mengalami hal yang serupa akan tetapi dengan tingkatan yang lebih rendah (Bond, 2018, 2021). Sedangkan, berdasarkan rentang usia, hubungan parasosial rata-rata dimulai pada usia delapan tahun (Bond & Calvert, 2014) hingga usia lansia (Lim & Kim, 2011). Ini artinya siapa saja dapat mengembangkan hubungan parasosial dari jenjang anak-anak hingga tua.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan diatas, berikut kerangka berpikir dari penelitian ini:



Gambar 1. Model Pengaruh X dengan Y dan M

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jenis kelamin memoderasi pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan menentukan pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data yaitu survey. Data-data dalam penelitian ini berbentuk angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian ini merupakan penelitian dengan model moderasi yaitu menguji peran jenis kelamin apakah memoderasi pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial.

Partisipan penelitian

Partisipan penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan pada rentang usia 16-25 tahun yang menjalani hubungan parasosial dengan figur media non-interaktif yaitu publik figur dan atlet. Berikut tabel 1 menyajikan data demografis partisipan.

Tabel 1. Data Demografik Partisipan (N=111)

Kategori	Total (N=111) N (%)	L (N=42) N (%)	P (N=69) N (%)
Usia (M-SD)	M = 21,74; SD = 3,62	M = 19,52; SD = 3,65	M = 23,10; SD = 2,87
16-20	41 (36,9%)	30 (71,4%)	11 (15,9%)
21-25	70 (63,1%)	12 (28,6%)	58 (84,1%)
Pendidikan			
SMA	35 (31,5%)	26 (21,9%)	9 (13%)
Diploma	10 (9%)	6 (14,3%)	4 (5,8%)
Strata-1	37 (33,3%)	2 (4,8%)	35 (50,7%)
Strata-2	16 (14,4%)	3 (7,1%)	13 (18,8%)
Tidak Menjawab	13 (11,7%)	5 (11,9%)	8 (11,6%)
Pekerjaan			
Pelajar/Mahasiswa	61 (55%)	34 (81%)	27 (39,1%)
Pekerja	34 (30,6%)	3 (7,1%)	31 (44,9%)
Wiraswasta	6 (5,4%)	3 (7,1%)	3 (4,3%)
Tidak Menjawab	10 (9%)	2 (4,8%)	8 (11,6%)
Tipe Figur Media			
Musisi	55 (49,5%)	9 (21,4%)	46 (66,7%)
Aktor/Aktris Peran	13 (11,7%)	2 (4,8%)	11 (15,9%)
Seniman	3 (2,7%)	1 (2,4%)	2 (2,9%)
Atlet	40 (36%)	30 (71,4%)	10 (14,5%)

Durasi			
> 1 Tahun	35 (31,5%)	14 (33,3%)	21 (30,4%)
2-5 tahun	41 (36,9%)	12 (28,6%)	29 (42%)
> 5 tahun	35 (31,5%)	16 (38,1%)	19 (27,5%)

Ket. L: Laki-laki; P: Perempuan

Partisipan dalam penelitian ini diperoleh secara daring dengan menyebarkan tautan *GoogleForm* pada dua sosial media yaitu Instagram dan Tumblr. Sebanyak 111 partisipan berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan data demografis partisipan (Tabel 1), partisipan berada dalam rentang usia 16-25 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 42 partisipan (37,8%) dan perempuan berjumlah 69 partisipan (62,2%).

Tingkat pendidikan partisipan sebagian besar berada pada tingkat Strata-1 sebanyak 37 partisipan (33,3%) dan sebagian besar memiliki status pekerjaan sebagai pekerja sebanyak 34 partisipan (30,6%). Hampir separuh dari partisipan penelitian memiliki figur media yang berprofesi sebagai musisi yaitu sebanyak 55 partisipan (49,5%) dan rata-rata lama menyukai figur media tersebut sekitar 2-5 tahun (39,9%).

Variabel dan instrumen penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu kesepian sebagai variabel X, hubungan parasosial sebagai variabel Y, dan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur sebagai alat pengumpulan datanya yaitu *Multiple Parasocial Relationship Scale* (M-PSR *Scale*) untuk mengukur hubungan parasosial dan *UCLA Loneliness Scale-8 Items* (ULS-8) untuk mengukur kesepian. Semua alat ukur dalam penelitian ini menggunakan versi Bahasa Indonesia dan berbentuk skala *likert* dengan empat respon pernyataan antara lain: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

M-PSR *Scale* dikembangkan oleh Tukachinsky (Tukachinsky, 2010) memiliki 24 butir pernyataan dengan contoh aitem “Jika X (figur media) adalah sosok yang nyata, dia dapat meminta saya jika ia butuh bantuan” dan memiliki nilai reliabilitas $\alpha = 0,95$. Sedangkan *UCLA Loneliness Scale-8 Items* (ULS-8) merupakan skala kesepian

lanjutan dari milik Russell (1995) yang disusun oleh Hawkley et. al (2005) yang memiliki 8 butir pernyataan dengan contoh aitem “Ada orang-orang disekitar saya namun tidak bersama saya” dan memiliki nilai reliabilitas $\alpha = 0,80$.

Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan kajian literatur terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta alat ukur yang akan digunakan, berdasarkan kajian literatur peneliti memutuskan untuk menggunakan dua alat ukur *Multiple Parasocial Relationship Scale* (M-PSR) untuk mengukur parasosial *relationship* dan *UCLA Loneliness Scale 8-items* (ULS-8) untuk mengukur kesepian. Setelah itu peneliti melakukan persiapan kuesioner yang terdiri dari *informed consent*, *data demografis*, alat ukur penelitian, dan poster ajakan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan peneliti dilakukan selama sepuluh hari (21-30 November 2022) dengan menyebarkan tautan (*link*) kuesioner dari *google form* melalui poster yang disebarkan melalui jejaring sosial media yaitu Instagram dan Tumblr. Partisipan diminta untuk mengisi *self-reported* kuesioner yang terdiri dari *informed consent*, data demografis, dan kuesioner yang mengukur tingkat kesepian dan hubungan parasosial.

Metode Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang bertujuan melihat apakah variabel moderator dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan terikat atau sebaliknya. Jenis kelamin menjadi variabel moderator dalam penelitian, penggunaan MRA adalah untuk mengetahui apakah variabel jenis kelamin dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial. Pengolahan dan analisis data pada

penelitian ini menggunakan model regresi moderasi dengan menggunakan PROCESS macro dalam aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

Hasil Penelitian

Deskripsi Variabel Penelitian

Pada tabel 2 menyajikan data skor minimum, skor maksimum, mean hipotetik dan empirik, serta standar deviasi dari variabel penelitian ini.

Tabel 2. Deskripsi Skor Variabel

Variabel	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean Hipotetik	Mean Empirik	SD
Kesepian	8	32	16	20	4
Hubungan Parasosial	24	96	56,5	60	12

Berdasarkan deskripsi skor variabel (tabel 2) menunjukkan perbandingan mean empirik dan mean hipotetik variabel kesepian (X) dan hubungan parasosial (Y) cenderung sama-sama mengarah pada kategori sedang (dengan nilai empirik variabel X $\bar{x} = 20$; variabel Y $\bar{x} = 60$).

Pada tabel 3 menyajikan tingkatan kesepian serta hubungan parasosial pada responden dalam penelitian ini.

Tabel 3. Kategorisasi Partisipan Pada Tiap Variabel

Variabel	Kategorisasi (Skor Interval)	Jumlah (Persentase)
Kesepian	Rendah (< 16)	4 (3,6%)
	Sedang (16 – 24)	61 (55%)
	Tinggi (> 24)	46 (41%)
Hubungan Parasosial	Rendah (> 60)	21 (18,9%)
	Sedang (61 – 84)	57 (51,4%)
	Tinggi (> 84)	33 (29,7%)

Berdasarkan kategorisasi skor partisipan (tabel 3) tingkat kesepian dan hubungan parasosial partisipan sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu kesepian sebesar 55% dan hubungan parasosial sebesar 51,4%.

Tabel 4 menunjukkan nilai mean dan standar deviasi variabel kesepian dan hubungan parasosial beserta aspek-aspeknya berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4. Mean dan Standar Deviasi Variabel Penelitian

Variabel	Total (N=111)	L (N=42)	P (N=69)
	M (SD)	M (SD)	M (SD)
Kesepian	23,06 (3,93)	2,75 (0,33)	2,95 (0,55)
Hubungan Parasosial	3,09 (0,57)	2,89 (0,54)	3,22 (0,55)
<i>Para-friendship communication</i>	4,68 (0,98)	4,60 (1,00)	4,73 (0,97)
<i>Para-romantic physical</i>	3,21 (0,74)	2,57 (0,71)	3,60 (0,42)
<i>Para-romantic emotion</i>	5,1 (1,19)	4,67 (1,03)	5,36 (1,20)
<i>Para-friendship support</i>	5,57 (1,19)	5,49 (1,23)	5,62 (1,17)

Ket. L: Laki-laki; P: Perempuan

Berdasarkan data diatas, kesepian pada jenis kelamin perempuan cenderung lebih besar daripada laki-laki (L = 2,75 (0,33); P = 2,95 (0,55)), sedangkan rata-rata hubungan parasosial pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan relatif sama (L = 2,89 (0,54); P = 3,22 (0,55)). Berdasarkan aspek hubungan parasosial juga diketahui laki-laki cenderung menjalani hubungan parasosial *para-friendship support* (L = 5,49; P = 5,62 (1,17)), sedangkan perempuan lebih cenderung menjalani hubungan parasosial *para-romantic emotion* (L = 4,67 (1,03); P = 5,36 (1,20)).

Hubungan Antar Variabel

Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu sebelum dilanjutkan dengan uji korelasi dan uji hipotesis. Pada uji normalitas diketahui bahwa data terdistribusi dengan normal. Setelah mendapatkan hasil uji normalitas, dilakukan uji korelasi antar variabel. Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan nilai yang signifikan. Hubungan antara kesepian terhadap hubungan parasosial menunjukkan nilai ($r = -0,308$; $p < 0,01$) yang berarti kesepian berpengaruh negatif terhadap terjadinya hubungan parasosial. Artinya besarnya tingkat kesepian menjadikan semakin besar pula hubungan parasosial terjadi.

Tabel 5. Korelasi antar variabel

Variabel	X	Y
(X) Kesenian	1	-0,308**
(Y) Hubungan Parasosial		1

Ket. ** $p < 0,01$

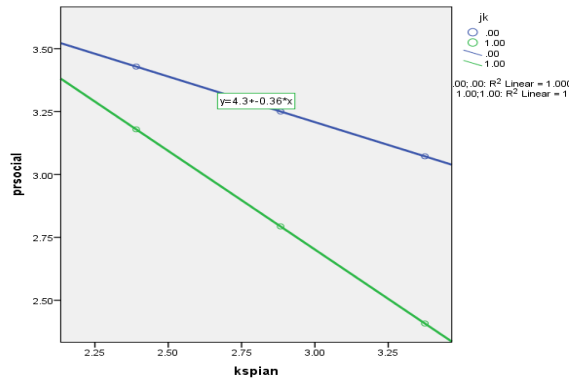
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi moderasi dengan bantuan PROCESS Macro oleh Hayes Model 1. Hipotesis dalam penelitian ini adalah perbedaan jenis kelamin berperan dalam mempengaruhi kesepian terhadap hubungan parasosial.

Terkait apakah jenis kelamin mampu memoderasi pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial didapatkan hasil nilai $\beta = -0,421$ dengan $p = 0,106$ ($p > 0,05$), artinya jenis kelamin berpengaruh negatif antara kesepian terhadap hubungan parasosial. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa jenis kelamin dapat memoderasi pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial ditolak.

Tabel 6. Uji Regresi Moderasi

Model Uji	Hubungan Parasosial		
	β	SE	p
Kesenian	-0,362	0,110	0,001
Jenis kelamin	0,758	0,731	2,208
Kesenian X Jenis kelamin	-0,421	0,259	0,106

Selanjutnya untuk lebih memahami gambaran pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial yang dimoderasi oleh jenis kelamin, dapat dilihat pada gambar 2 grafik moderasi berikut:



Ket: 00 = Perempuan; 1.00 = Laki-laki

Gambar 2. Grafik Moderasi

Melihat grafik diatas dapat dilihat bahwa jenis kelamin tidak memoderasi pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis kelamin bukanlah moderator yang mampu mempengaruhi kesepian terhadap hubungan parasosial. Baik laki-laki atau perempuan memiliki kesempatan yang sama mengalami untuk kesepian dan menjalin hubungan parasosial, namun kesepian yang dialami pun tidak menjadikan individu otomatis memilih menjalani hubungan parasosial.

Hal tersebut mendukung penelitian terdahulu dimana ditemukan bahwa hubungan parasosial sebenarnya hanya memberi kesan seolah kesepian bisa teratasi dengan memberikan stimulus hubungan yang bermakna, namun sebenarnya kesepian tidak benar-benar teratasi (Stein et al., 2022). Adanya kesan ini berkaitan dengan *gratification theory* dimana individu menjadikan figur media sebagai alat untuk mendapatkan apa yang diinginkan—dalam hal ini hubungan yang bermakna (Sokolova & Perez, 2021).

Hubungan parasosial memang dapat membantu individu untuk melewati pengalaman kesepiannya, akan tetapi sifat hubungan parasosial sendiri bertumpu pada kemampuan kognitif individu dalam membangun hubungan yang imajiner. Oleh

karenanya, hubungan parasosial cenderung lebih dipengaruhi pada seberapa besar ketertarikan yang terjadi antara individu dengan figur medianya (McLaughlin & Wohn, 2021) serta tingkat imajinasi yang individu miliki (Liebers & Straub, 2020). Individu pun sebenarnya hanya mengenal figur medianya dari mempelajari perilaku figur media berdasarkan apa yang dibaca, didengar, dan ditonton. Hal tersebut tidak sama dengan mengenal seseorang secara langsung dan personal.

Pengalaman kesepian memperbesar probabilitas individu untuk mengembangkan *cognitive bias*, yaitu terjadinya bias didalam cara individu menilai sesuatu (Hawkey & Cacioppo, 2010). Hal tersebut berkaitan dengan individu yang menjalani parasosial cenderung menilai ‘kebaikan’ dari figur media berdasarkan ketertarikan seperti bentuk fisik, pengalaman figur media, dan/atau dengan siapa figur media itu bergaul (Aw & Chuah, 2021; Yi et al., 2021) serta bagaimana individu meinterpretasikan hubungan imajiner dengan figur media

Kesepian memiliki hubungan yang erat dengan pemenuhan kebutuhan untuk terhubung (*need to belong*). Saat *need to belong* tersebut tidak terpenuhi, besar kesempatan bagi individu untuk mengalami distress yang memungkinkan pengalaman kesepian semakin parah (Hartmann, 2017). Pemenuhan *need to belong* sebenarnya bisa dilakukan dengan menjalin hubungan yang bermakna dikehidupan nyata namun bagi sebagian lainnya hubungan parasosial dipandang sebagai akses termudah untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Gabriel et al., 2017; Gardner et al., 2005).

Hubungan parasosial dalam konteks pemenuhan *need to belong*, berperan sebagai *surrogate relationship*—dalam beberapa penelitian juga disebut dengan *social surrogacy*—dimana hubungan parasosial berperan menggantikan hubungan yang seharusnya bisa dijalin dalam kehidupan nyata (*face-to-face*). Akan tetapi, meski hubungan pengganti ini dipandang cukup untuk memenuhi *need to belong* (Gardner et al., 2005) namun sebenarnya tidak benar-benar bisa memenuhi kebutuhan tersebut, yang terjadi sebenarnya hanya memberi kesan seolah *need to belong* sudah terpenuhi (Schäfer & Eerola, 2018).

Beberapa kendala yang dihadapi individu yang mengalami kesepian dan kesulitan dalam pemenuhan *need to belong* secara langsung (*face-to-face*) adalah individu memiliki tipe kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) (Cohen, 2004; Li & Chan, 2012), cenderung memiliki tipe kepribadian yang pemalu (*shyness*) (Derrick et al., 2008), mengalami gangguan kesehatan mental (seperti depresi, kecemasan, trauma) (Gabriel et al., 2017; P. Wang et al., 2021), hingga kecenderungan individu mengalami adiksi sosial media (Bond, 2016).

Pada beberapa penelitian, tipe kelekatan spesifik pada individu menjadi faktor penyumbang terjadinya parasosial—baik berhubungan secara langsung atau dimediasi dengan kesepian. Kelekatan (*attachment*) terbentuk dari hubungan yang dijalin oleh individu saat kecil dengan pengasuh utama, dan menjadi peta bagi individu dalam menjalin hubungan pada tahap-tahap selanjutnya. Kelekatan pada dasarnya dibagi dalam dua tipe: aman dan tidak aman (Knoke et al., 2010). Individu dengan bentuk kelekatan tidak aman cenderung lebih mudah membangun hubungan parasosial (Bond, 2021; Cohen, 2004; Rosaen & Dibble, 2016).

Kesepian sebenarnya tidak benar-benar bisa pergi ketika menjalin hubungan parasosial, yang terjadi adalah pengalaman kesepian cenderung untuk menurun beberapa saat ketika dihadapkan dengan figur media (Stein et al., 2022). Banyaknya waktu yang individu habiskan dengan figur media (*exposure* dan *transportation*) menjadi faktor yang krusial terkait dengan pengaruh kesepian terhadap hubungan parasosial (Christy & Adam, 2023).

Kesepian sendiri memang menjadikan individu lebih banyak mengakses media sosial—dan media sosial sendiri menjadi tempat untuk mengembangkan parasosial (Bond, 2016). Individu dewasa awal memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengakses media guna melewati kesepian yang bersifat emosional, sedangkan pada individu dewasa menengah menggunakan media sebagai cara untuk melewati kesepian yang bersifat sosial (Bonsaksen et al., 2021), selain itu adanya kecenderungan adiksi media sosial juga menjadikan hubungan parasosial lebih mudah terjadi (Tatem & Ingram, 2022).

Need to belong merupakan faktor yang bersifat internal, akan tetapi kesepian sendiri juga bisa terjadi karena faktor eksternal seperti sosial ekonomi (Takagi et al., 2020) dan budaya (Franklin et al., 2018). Pengaruh perbedaan jenis kelamin tidak berfungsi sebagai moderator yang tepat dikarenakan kesepian terhadap hubungan parasosial sendiri memiliki hubungan yang negatif. Oleh karena itu pula, variabel apapun yang dijadikan moderator juga memiliki kecenderungan yang sama yakni tidak mampu memoderasi kedua variabel tersebut.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, seperti spesifikasi tingkat kesepian seperti apa yang bisa mempengaruhi hubungan parasosial, jumlah partisipan yang masih kurang banyak, serta spesifikasi karakteristik partisipan juga menjadi salahsatu penyebab dari data penelitian yang masih belum dapat tergali dalam.

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan pemaparan hasil diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis kelamin tidak mampu menjadi moderator yang mempengaruhi kesepian terhadap hubungan parasosial. Menjalin hubungan parasosial sebenarnya adalah sarana yang dipilih individu untuk melewati kesepiannya, namun pada hakikatnya kesepian akan benar-benar bisa teratasi dengan menjalin hubungan yang bermakna secara langsung dan dua arah.

Adapun peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam terkait hubungan parasosial dengan variabel-variabel lain, mengumpulkan jumlah partisipan yang lebih banyak dengan rentang usia yang lebih luas dan figur media yang lebih spesifik, serta penggalan data yang lebih dalam melalui wawancara.

Daftar Pustaka

- Aartsen, M., & Jylhä, M. (2011). Onset of loneliness in older adults: Results of a 28 year prospective study. *European Journal of Ageing*, 8(1), 31–38.
<https://doi.org/10.1007/s10433-011-0175-7>
- Aw, E. C. X., & Chuah, S. H. W. (2021). “Stop the unattainable ideal for an ordinary me!” fostering parasocial relationships with social media influencers: The role of self-discrepancy. *Journal of Business Research*, 132, 146–157.
<https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2021.04.025>
- Barreto, M., Victor, C., Hammond, C., Eccles, A., Richins, M. T., & Qualter, P. (2021). Loneliness around the world: Age, gender, and cultural differences in loneliness. *Personality and Individual Differences*, 169. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110066>
- Bond, B. J. (2016). Following Your “Friend”: Social Media and the Strength of Adolescents’ Parasocial Relationships with Media Personae Following Your “Friend”: Social Media and the Strength of Adolescents’ Parasocial Relationships with Media Personae. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 19(11).
<https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0355>
- Bond, B. J. (2021a). Social and parasocial relationships during COVID-19 social distancing. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(8), 2308–2329.
<https://doi.org/10.1177/02654075211019129>
- Bond, B. J. (2021b). The Development and Influence of Parasocial Relationships With Television Characters: A Longitudinal Experimental Test of Prejudice Reduction Through Parasocial Contact. *Communication Research*, 48(4), 573–593.
<https://doi.org/10.1177/0093650219900632>
- Bond, B. J., & Calvert, S. L. (2014). Parasocial Breakup Among Young Children in the United States. [Http://Dx.Doi.Org/10.1080/17482798.2014.953559](http://Dx.Doi.Org/10.1080/17482798.2014.953559), 8(4), 474–490.
<https://doi.org/10.1080/17482798.2014.953559>
- Bonsaksen, T., Ruffolo, M., Leung, J., Price, D., Thygesen, H., Schoultz, M., & Geirdal, A. Ø. (2021). Loneliness and Its Association With Social Media Use During the COVID-19 Outbreak. [Https://Doi.Org/10.1177/20563051211033821](https://Doi.Org/10.1177/20563051211033821), 7(3).
<https://doi.org/10.1177/20563051211033821>
- Brown, W. J. (2015). Examining Four Processes of Audience Involvement With Media Personae: Transportation, Parasocial Interaction, Identification, and Worship. *Communication Theory*, 25(3), 259–283. <https://doi.org/10.1111/comt.12053>
- Cacioppo, J. T., Hawkley, L. C., & Thisted, R. A. (2010). Perceived social isolation makes me sad: 5-year cross-lagged analyses of loneliness and depressive symptomatology in

- the chicago health, aging, and social relations study. *Psychology and Aging*, 25(2), 453–463. <https://doi.org/10.1037/a0017216>
- Christy, M., & Adam, A. (2023). Perceived marginalization, social support, and mental health: The role of parasocial relationships. *Modern Psychological Studies*, 28(2). <https://scholar.utc.edu/mps/vol28/iss2/2>
- Cohen, J. (2004). Parasocial break-up from favorite television characters: The role of attachment styles and relationship intensity. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(2), 187–202. <https://doi.org/10.1177/0265407504041374>
- Collisson, B., Browne, B. L., McCutcheon, L. E., Britt, R., & Browne, A. M. (2018). The interpersonal beginnings of fandom: The relation between attachment style, trust, and the admiration of celebrities. *Interpersona*, 12(1), 23–33. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v12i1.282>
- Deko, P. R. (2019). Fanatisme dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau Dari Kepemimpinan Sosial. *1st International Seminar on Islamic Studies*, 250–256.
- Derrick, J. L., Gabriel, S., & Tippin, B. (2008). Parasocial relationships and self-discrepancies: Faux relationships have benefits for low self-esteem individuals. *Personal Relationships*, 15(2), 261–280. <https://doi.org/10.1111/J.1475-6811.2008.00197.X>
- Dibble, J. L., Hartmann, T., & Rosaen, S. F. (2016). Parasocial Interaction and Parasocial Relationship: Conceptual Clarification and a Critical Assessment of Measures. *Human Communication Research*, 42(1), 21–44. <https://doi.org/10.1111/hcre.12063>
- Dong, X. Q., & Chen, R. (2017). Gender differences in the experience of loneliness in U.S. Chinese older adults. *Journal of Women and Aging*, 29(2), 115–125. <https://doi.org/10.1080/08952841.2015.1080534>
- Fehr, B. (2018). Friendship Formation. In S. Sprecher, A. Wenzel, & J. Harvey (Eds.), *Handbook of Relationship Initiation* (1st edition). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780429020513-9>
- Franklin, A., Barbosa Neves, B., Hookway, N., Patulny, R., Tranter, B., & Jaworski, K. (2018). Towards an understanding of loneliness among Australian men: Gender cultures, embodied expression and the social bases of belonging. <https://doi.org/10.1177/1440783318777309>, 55(1), 124–143. <https://doi.org/10.1177/1440783318777309>
- Gabriel, S., Read, J. P., Young, A. F., Bachrach, R. L., & Troisi, J. D. (2017). Social Surrogate use in those Exposed to Trauma: I Get by with a Little Help from my (Fictional) Friends. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 36(1), 41. <https://doi.org/10.1521/JSCP.2017.36.1.41>

- Gardner, W. L., Pickett, C. L., & Knowles, M. (2005). *Social Snacking and Shielding: Using Social Symbols, Selves, and Surrogates in the Service of Belonging Needs*. Psychology Press. <https://psycnet.apa.org/record/2005-13813-014>
- Giles, D. C. (2002). Parasocial interaction: A review of the literature and a model for future research. In *Media Psychology* (Vol. 4, Issue 3, pp. 279–305). Lawrence Erlbaum Associates Inc. https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0403_04
- Gleason, T. R., Theran, S. A., & Newberg, E. M. (2017). Parasocial Interactions and Relationships in Early Adolescence. *Frontiers in Psychology*, 8(FEB). <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2017.00255>
- Hall, J. A., & Davis, D. C. (2017). Proposing the Communicate Bond Belong Theory: Evolutionary Intersections With Episodic Interpersonal Communication. *Communication Theory*, 27(1), 21–47. <https://doi.org/10.1111/comt.12106>
- Hartmann, T. (2017). Parasocial interaction, parasocial relationships, and well-being. In *The Routledge handbook of media use and well-being: International perspectives on theory and research on positive media effects* (pp. 131–144). Routledge/Taylor & Francis Group. <https://psycnet.apa.org/record/2016-19756-011>
- Hartmann, T., & Goldhoorn, C. (2011). Horton and Wohl revisited: Exploring viewers' experience of parasocial interaction. *Journal of Communication*, 61(6), 1104–1121. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2011.01595.x>
- Hawkey, L. C., & Cacioppo, J. T. (2010). Loneliness Matters: A Theoretical and Empirical Review of Consequences and Mechanisms. *Annals of Behavioral Medicine*, 40(2), 218–227. <https://doi.org/10.1007/S12160-010-9210-8>
- Horton, D., & Richard Wohl, R. (1956). Mass Communication and Para-Social Interaction. *Psychiatry*, 19(3), 215–229. <https://doi.org/10.1080/00332747.1956.11023049>
- Hu, M., Zhang, B., Shen, Y., Guo, J., & Wang, S. (2021). Dancing on My Own: Parasocial Love, Romantic Loneliness, and Imagined Interaction. <https://doi.org/10.1177/02762366211052488>, 41(4), 415–438. <https://doi.org/10.1177/02762366211052488>
- Hughes, M. E., Waite, L. J., Hawkey, L. C., & Cacioppo, J. T. (1999). A Short Scale for Measuring Loneliness in Large Surveys: Results From Two Population-Based Studies NIH Public Access. *Finally, Shifting Res Aging*, 26(6), 655–672.
- Knoke, J., Burau, J., & Roehrl, B. (2010). Attachment Styles, Loneliness, Quality, and Stability of Marital Relationships. *Journal of Divorce and Remarriage*, 51(5), 310–325. <https://doi.org/10.1080/10502551003652017>
- Kurtin, K. S., O'Brien, N. F., Roy, D., & Dam, L. (2019). Parasocial Relationships with Musicians. *The Journal of Social Media in Society*, 8(2), 30–50. <https://doi.org/10.1007/S10804-010-9100-0>

- Li, T., & Chan, D. K. S. (2012). How anxious and avoidant attachment affect romantic relationship quality differently: A meta-analytic review. *European Journal of Social Psychology, 42*(4), 406–419. <https://doi.org/10.1002/ejsp.1842>
- Liebers, N., & Schramm, H. (2019). *Parasocial Interactions and Relationships with Media Characters-An Inventory of 60 Years of Research “Musical Fit” in audio-visual advertising View project Motives and effects of watching mega-sporting events View project*. <https://www.researchgate.net/publication/333748971>
- Liebers, N., & Straub, R. (2020). Fantastic relationships and where to find them: Fantasy and its impact on romantic parasocial phenomena with media characters. *Poetics, 83*, 101481. <https://doi.org/10.1016/J.POETIC.2020.101481>
- Lim, C. M., & Kim, Y. K. (2011). Older consumers’ Tv home shopping: Loneliness, parasocial interaction, and perceived convenience. *Psychology & Marketing, 28*(8), 763–780. <https://doi.org/10.1002/MAR.20411>
- Liu, H., Zhang, M., Yang, Q., & Yu, B. (2020). Gender differences in the influence of social isolation and loneliness on depressive symptoms in college students: a longitudinal study. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology, 55*(2), 251–257. <https://doi.org/10.1007/s00127-019-01726-6>
- Maes, M., Qualter, P., Vanhalst, J., van den Noortgate, W., & Goossens, L. (2019). Gender Differences in Loneliness Across the Lifespan: A Meta-Analysis. *European Journal of Personality, 33*(6), 642–654. <https://doi.org/10.1002/per.2220>
- Maes, M., Vanhalst, J., van den Noortgate, W., & Goossens, L. (2017). Intimate and Relational Loneliness in Adolescence. *Journal of Child and Family Studies, 26*(8), 2059–2069. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0722-8>
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Martin, M. M., & Cayanus, J. L. (2004). Celebrity worship, cognitive flexibility, and social complexity. *Personality and Individual Differences, 37*(7), 1475–1482. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.02.004>
- Masi, C. M., Chen, H. Y., Hawkey, L. C., & Cacioppo, J. T. (2011). A meta-analysis of interventions to reduce loneliness. In *Personality and Social Psychology Review* (Vol. 15, Issue 3, pp. 219–266). <https://doi.org/10.1177/1088868310377394>
- McKenna-Plumley, P. E., Graham-Wisener, L., Berry, E., & Groarke, J. M. (2021). Connection, constraint, and coping: A qualitative study of experiences of loneliness during the COVID-19 lockdown in the UK. *PLoS ONE, 16*(10 October). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258344>
- McLaughlin, C., & Wohn, D. Y. (2021). Predictors of parasocial interaction and relationships in live streaming. <https://doi.org/10.1177/13548565211027807>, 27(6), 1714–1734. <https://doi.org/10.1177/13548565211027807>

- O'Day, E. B., & Heimberg, R. G. (2021). Social media use, social anxiety, and loneliness: A systematic review. *Computers in Human Behavior Reports*, 3, 100070. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2021.100070>
- Pornsakulvanich, V., & Tongnok, T. (2022). The influence of social media motivation and parasocial interaction on attitudinal and behavioral engagement among social media users. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies (FORMER NAME SILPAKORN UNIVERSITY JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES, HUMANITIES, AND ARTS)*, 438–451. <https://doi.org/10.14456/HASSS.2022.39>
- Prinz, J. (2003). Emotion, Psychosemantics, and Embodied Appraisals. *Royal Institute of Philosophy Supplement*, 52, 69–86. <https://doi.org/10.1017/s135824610000789x>
- Qualter, P., Vanhalst, J., Harris, R., van Roekel, E., Lodder, G., Bangee, M., Maes, M., & Verhagen, M. (2015). Loneliness Across the Life Span. *Perspectives on Psychological Science*, 10(2), 250–264. <https://doi.org/10.1177/1745691615568999>
- Rafi, M. (2020). *Surat Saba [34] Ayat 24-25: Isyarat Larangan Sikap Fanatisme dan Ekstrim*. <https://tafsiralquran.id/surat-saba-34-ayat-24-25-isyarat-larangan-sikap-fanatisme-dan-ekstrim/>
- Rodriguez, M., Osborn, T. L., Gan, J., & Weisz, J. (2021). *Loneliness in Kenyan Adolescents: Socio-Cultural Factors, Network Structure, and Association with Depression and Anxiety Symptoms Identity Confusion in Complicated Grief: A Closer Look View project Reframing Time Spent Alone: Can Cognitive Reappraisal Reduce Loneliness?* <https://doi.org/10.31234/osf.io/bmh7q>
- Rokach, A. (2018). The effect of gender and culture on loneliness: A mini review. *Emerging Science Journal*, 2(2), 59–64. <https://doi.org/10.28991/esj-2018-01128>
- Rosaen, S. F., & Dibble, J. L. (2016). Clarifying the Role of Attachment and Social Compensation on Parasocial Relationships with Television Characters. *Communication Studies*, 67(2), 147–162. <https://doi.org/10.1080/10510974.2015.1121898>
- Rubin, A. M., & Step, M. M. (2000). Impact of motivation, attraction, and parasocial interaction on talk radio listening. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 44(4), 635–654. https://doi.org/10.1207/s15506878jobem4404_7
- Rubin, R. B., & McHugh, M. P. (1987). Development of Parasocial Interaction Relationships. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 31(3), 279–292. <https://doi.org/10.1080/08838158709386664>
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2

- Schäfer, K., & Eerola, T. (2018). How listening to music and engagement with other media provide a sense of belonging: An exploratory study of social surrogacy. *Psychology of Music, 48*(2), 232–251. <https://doi.org/10.1177/0305735618795036>
- Singh, R. P., & Banerjee, N. (2019). Exploring the Influence of Celebrity Worship on Brand Attitude, Advertisement Attitude, and Purchase Intention. *Journal of Promotion Management, 25*(2), 225–251. <https://doi.org/10.1080/10496491.2018.1443311>
- Sokolova, K., & Perez, C. (2021). You follow fitness influencers on YouTube. But do you actually exercise? How parasocial relationships, and watching fitness influencers, relate to intentions to exercise. *Journal of Retailing and Consumer Services, 58*, 102276. <https://doi.org/10.1016/J.JRETCONSER.2020.102276>
- Stein, J. P., Liebers, N., & Faiss, M. (2022). Feeling Better...But Also Less Lonely? An Experimental Comparison of How Parasocial and Social Relationships Affect People's Well-Being. <https://doi.org/10.1080/15205436.2022.2127369>. <https://doi.org/10.1080/15205436.2022.2127369>
- Steve, G. S. (2011). Celebrity Worship: Critiquing a Construct. *Journal of Applied Social Psychology, 41*(6), 1356–1370. <https://doi.org/10.1111/J.1559-1816.2011.00765.X>
- Steve, G. S. (2017). Evolutionary theory and reactions to mass media: Understanding parasocial attachment. *Psychology of Popular Media Culture, 6*(2), 95–102. <https://doi.org/10.1037/ppm0000116>
- Takagi, E., Saito, Y., & Chan, A. (2020). Gender differences in the association between social relationships and loneliness among older adults in Singapore. *Journal of Population Research, 37*(3), 243–263. <https://doi.org/10.1007/S12546-020-09242-0/METRCS>
- Tatem, C. P., & Ingram, J. (2022). Social Media Habits but Not Social Interaction Anxiety Predict Parasocial Relationships. *Journal of Social Psychology Research, 198*–211. <https://doi.org/10.37256/JSPR.1220221496>
- Tian, Y., Qin, N., Cao, S., & Gao, F. (2021). Reciprocal associations between shyness, self-esteem, loneliness, depression and Internet addiction in Chinese adolescents. *Addiction Research and Theory, 29*(2), 98–110. <https://doi.org/10.1080/16066359.2020.1755657>
- Tolbert, A. N., & Drogos, K. L. (2019). Tweens' Wishful Identification and Parasocial Relationships With YouTubers. *Frontiers in Psychology, 10*, 2781. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2019.02781/BIBTEX>
- Tsao, J. (2009). Compensatory media use: An exploration of two paradigms. <http://dx.doi.org/10.1080/10510979609368466>, *47*(1–2), 89–109. <https://doi.org/10.1080/10510979609368466>

- Tukachinsky, R. (2010). *Para-Romantic Love and Para-Friendships: Development and Assessment of a Multiple-Parasocial Relationships Scale*.
http://digitalcommons.chapman.edu/comm_articles
- Tukachinsky, R. (2015). When Actors Don't Walk the Talk: Parasocial Relationships Moderate the Effect of Actor-Character Incongruence. In *International Journal of Communication* (Vol. 9). <http://ijoc.org>.
- Tukachinsky, R., & Stever, G. (2019). Theorizing Development of Parasocial Engagement. *Communication Theory*, 29(3), 209–230. <https://doi.org/10.1093/ct/qty032>
- Tukachinsky, R., Walter, N., & Saucier, C. J. (2021). Antecedents and effects of parasocial relationships: A meta-analysis. *Journal of Communication*, 70(6), 868–894. <https://doi.org/10.1093/JOC/JQAA034>
- van Tilburg, T. G. (n.d.). *Social, emotional and existential loneliness: A test of the multidimensional concept*. <https://doi.org/10.1093/geront/gnaa082/5865445>
- Wang, P., Wang, J., Yan, Y., Si, Y., Zhan, X., & Tian, Y. (2021). Relationship Between Loneliness and Depression Among Chinese Junior High School Students: The Serial Mediating Roles of Internet Gaming Disorder, Social Network Use, and Generalized Pathological Internet Use. *Frontiers in Psychology*, 11, 4030. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2020.529665/BIBTEX>
- Wang, Q., Fink, E. L., & Cai, D. A. (2008). Loneliness, Gender, and Parasocial Interaction: A Uses and Gratifications Approach. <Http://Dx.Doi.Org/10.1080/01463370701839057>, 56(1), 87–109. <https://doi.org/10.1080/01463370701839057>
- Widiastuti, R., Mawarpury, M., Sulistyani, A., & Khairani, M. (2020). *The Relationship between Celebrity Worship and Parasocial Interaction on Emerging Adult*. 90–94. <https://doi.org/10.5220/00094380009000094>
- Woznicki, N., Arriaga, A. S., Caporale-Berkowitz, N. A., & Parent, M. C. (2021). Parasocial relationships and depression among LGBTQ emerging adults living with their parents during COVID-19: The potential for online support. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, 8(2), 228–237. <https://doi.org/10.1037/sgd0000458>
- Wright, S., & Silard, A. (2021). Unravelling the antecedents of loneliness in the workplace. *Human Relations*, 74(7), 1060–1081. <https://doi.org/10.1177/0018726720906013>
- Xu, Y., Vanden Abeele, M., Hou, M., & Antheunis, M. (2023). Do parasocial relationships with micro- and mainstream celebrities differ? An empirical study testing four attributes of the parasocial relationship. *Celebrity Studies*, 14(3), 366–386. <https://doi.org/10.1080/19392397.2021.2006730>
- Yi, K., Wang, Q., Xu, J., & Liu, B. (2021). Attribution Model of Travel Intention to Internet Celebrity Spots: A Systematic Exploration Based on Psychological Perspective.

Frontiers in Psychology, 12, 797482.

<https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.797482/BIBTEX>

Zsila, Á., Orosz, G., McCutcheon, L. E., & Demetrovics, Z. (2020). A lethal imitation game? Exploring links among psychoactive substance use, self-harming behaviors and celebrity worship. *Addictive Behaviors Reports*, 12.
<https://doi.org/10.1016/j.abrep.2020.100319>

Lampiran-lampiran

Skala Multiple-Parasocial Relationship Scale (M-PSR)

Tujuan survey ini adalah untuk mengetahui pandangan Anda tentang figur media favorit Anda. Respons yang Anda berikan bersifat rahasia. Tidak ada jawaban benar atau salah, jadi harap jawab dengan seterbuka dan seteliti mungkin. Untuk keperluan survei, kami mendefinisikan istilah ‘figur media’ sebagai orang terkenal yang hidup yang sangat Anda kagumi.

Siapakah selebriti favorit Anda? _____ (Harap pilih satu orang terkenal sebagaimana dijelaskan diatas).

Jika figur media favorit Anda tidak diketahui oleh kami, silahkan lingkari satu atau lebih dari pilihan berikut untuk menjelaskan mengapa selebriti favorit Anda terkenal:

- Aktor/Aktris Peran
- Artis/Seniman
- Musisi
- Olahragawan/Atlet

Keterangan:

*) X = Figur media

Silahkan gunakan skala berikut dalam menanggapi item dibawah ini.

1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju; 3 = Setuju; 4 = Sangat Setuju

1	Jika X adalah sosok yang nyata, saya bisa menceritakan segala hal yang buruk tentang diri saya secara jujur kepadanya	1	2	3	4
2	Jika X adalah sosok yang nyata, saya bisa menceritakan apa yang saya inginkan kepadanya	1	2	3	4
3	Kadang-kadang, saya berharap mengetahui apa yang akan X lakukan jika berada di situasi saya	1	2	3	4
4	Jika X adalah sosok yang nyata, saya bisa menceritakan segala hal yang baik tentang diri saya secara jujur dan apa adanya	1	2	3	4
5	Kadang, saya berharap saya bisa meminta nasihat dengan X	1	2	3	4
6	Saya rasa X bisa menjadi teman saya	1	2	3	4
7	Saya merasa X sangat menarik secara fisik	1	2	3	4
8	Saya rasa X sangat tampan/cantik	1	2	3	4
9	Bagi saya X sangat seksi	1	2	3	4
10	Bagi saya X memenuhi kriteria standar dalam hal ketampanan/kecantikan	1	2	3	4
11	Saya menginginkan X untuk saya secara fisik, emosi, dan mental	1	2	3	4
12	Bagi saya, X dapat menjadi pasangan romantis yang sempurna	1	2	3	4
13	Kadang saya merasa bahwa saya dan X adalah jodoh	1	2	3	4
14	Saya harap X mengetahui pikiran, ketakutan, dan harapan saya	1	2	3	4
15	X mempengaruhi mood saya	1	2	3	4
16	Saya mengagumi X	1	2	3	4
17	Bagi saya X adalah sosok yang Ideal	1	2	3	4
18	Jika X adalah sosok yang nyata, saya bisa mengandalkan X ketika saya membutuhkannya	1	2	3	4
19	Jika X adalah sosok yang nyata, saya akan memberikan dukungan emosi	1	2	3	4
20	Jika X adalah sosok yang nyata, dia bisa mengandalkan saya ketika ia membutuhkan	1	2	3	4
21	Jika X adalah sosok yang nyata, saya akan membagikan apa yang saya punya dengannya	1	2	3	4
22	Jika X adalah sosok yang nyata, saya bisa mempercayainya secara utuh	1	2	3	4
23	Jika X adalah sosok yang nyata, saya bisa membangun hubungan yang hangat dengannya.	1	2	3	4
24	Saya ingin meningkatkan kesejahteraan dari X	1	2	3	4

Skala UCLA *Loneliness Scale-8 Items* (ULS-8)

Pertanyaan berikut menjelaskan tentang bagaimana Anda merasakan sesuatu. Untuk tiap pertanyaan menjelaskan seberapa sering yang Anda rasakan. Mohon setiap pernyataan Anda jawab dengan cara mencentang kolom jawaban yang sesuai dengan pilihan Anda.

Silahkan gunakan skala berikut dalam menanggapi item dibawah ini.

1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju

1	Saya kurang memiliki teman	1	2	3	4
2	Tidak ada orang yang bisa saya andalkan	1	2	3	4
3	Ada orang-orang yang saya merasa dekat dengan mereka	1	2	3	4
4	Kehidupan sosial saya tidak menyenangkan	1	2	3	4
5	Saya bisa menemukan teman ketika saya membutuhkan.	1	2	3	4
6	Ada orang-orang yang sangat mengerti saya	1	2	3	4
7	Orang-orang ada disekitar saya namun tidak bersama saya	1	2	3	4
8	Ada orang-orang yang bisa saya ajak berbicara/mengobrol.	1	2	3	4

Poster Penelitian

DIBUTUHKAN SEGERA PARTISIPAN PENELITIAN

Kalo kamu:

- 1. Ngefans sama artis k-pop, artis indonesia, dan pemain bola
- 2. ngefans lebih dari 1 tahun
- 3. berusia 16-26 tahun

Aku membutuhkan 5 menit waktumu untuk ambil bagian dalam penelitianku, caranya klik link atau scan barcode berikut:

bit.ly/fansmeter2022



MENANGKAN SALDO E-MONEY TOTAL 200K*)

*) untuk 4 orang yang beruntung. s&k berlaku

Lampiran Analisis SPSS

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.0 *****

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2022). www.guilford.com/p/hayes3

Model : 1
Y : prsocial
X : kspian
W : jk

Sample
Size: 111

OUTCOME VARIABLE:
prsocial

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
.4870	.2372	.2553	11.0892	3.0000	107.0000	.0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	4.2958	.3321	12.9348	.0000	3.6374	4.9542
kspian	-.3625	.1104	-3.2845	.0014	-.5813	-.1437
jk	.7584	.7317	1.0365	.3023	-.6921	2.2089
Int_1	-.4216	.2593	-1.6261	.1069	-.9356	.0924

Product terms key:

Int_1 : kspian x jk

Test(s) of highest order unconditional interaction(s):

	R2-chng	F	df1	df2	p
X*W	.0189	2.6442	1.0000	107.0000	.1069

Focal predict: kspian (X)
Mod var: jk (W)

Data for visualizing the conditional effect of the focal predictor:

Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce plot.

DATA LIST FREE/

kspian jk prsocial .

BEGIN DATA.

2.3908 .0000 3.4291
2.8829 .0000 3.2508
3.3749 .0000 3.0724
2.3908 1.0000 3.1795
2.8829 1.0000 2.7937
3.3749 1.0000 2.4078

END DATA.

GRAPH/SCATTERPLOT=

kspian WITH prsocial BY jk .

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS *****

Level of confidence for all confidence intervals in output:
95.0000

----- END MATRIX -----

